

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Pura Krematorium Jala Pralaya

Pura krematorium Jala Pralaya adalah di bawah naungan perkumpulan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Jatim yang terhitung baru beroperasi bagi warga Sidoarjo dan Surabaya, yakni sejak 2004. Pura Krematorium ini juga bergandengan dengan lokasi pemakaman Kristen, Hindu, dan Islam, krematorium dengan dua oven tersebut awalnya dibangun oleh komunitas TNI AL yang beragama Hindu. Jumlah warga Hindu, baik yang berasal dari Bali, Jawa, China, dan sebagainya yang bermukim di Sidoarjo, Surabaya termasuk Gresik.

Bendahara PHDI Jatim, sekaligus Penanggung jawab Krematorium Jala Pralaya, Nyoman Garmita mengatakan banyaknya jumlah umat Hindu yang dipastikan akan senantiasa membutuhkan fasilitas untuk menggelar ritual *ngaben*, menjadi alasan utama pengurus PHDI membangunnya. Nama Jala Pralaya yang secara kata perkata berarti laut (jala) dan kematian (pralaya), menurut Nyoman, memang dipilih karena fasilitas tersebut memang berawal dari komunitas keluarga penganut agama Hindu, yang juga menjadi bagian keluarga besar TNI AL, yang memang berbasis di Juanda. Secara resmi kompleks itu memang bernama Makam Hindu dan Krematorium Jala

Pralaya. Lahan 1,5 hektar, yang dibagi menjadi lokasi pemakaman, pura, dan krematorium juga adalah milik TNI AL, dan berlokasi tidak jauh dari Bandar Udara Juanda. Keluarga yang menggunakan layanan itu, juga ada yang berasal dari luar kota seperti Mojokerto hingga Banyuwangi. Mengenai tarif, Nyoman mengatakan karena bersifat layanan, fasilitas dapat digunakan dengan biaya murah dan sama sekali tidak komersial, dan hanya untuk mengganti biaya bahan bakar (minyak tanah), perawatan gedung dan kompleks, serta bina lingkungan.

2. Alasan Memilih Lokasi

Keberadaan Pura Krematorium yang juga bergandengan dengan lokasi pemakaman Kristen, Hindu, dan Islam. Pura krematorium ini adalah tempat khusus untuk melaksanakan upacara kematian (*ngaben*), meskipun dari kepengurusan pura krematorium ini mayoritas umat Hindu, tidak menutup adanya upacara pembakaran mayat dari agama lain. Ini menjadi wujud adanya kerukunan hidup antar umat beragama di daerah ini.

B. Ritual Upacara Kematian agama Hindu

Ritual upacara kematian dalam agama Hindu disebut *ngaben*. *Ngaben* sesungguhnya berasal dari kata *beya* artinya biaya atau bekal, kata *beya* ini dalam kalimat aktif menjadi *meyanin*. Kata *meyanin* sudah menjadi bahasa baku untuk menyebutkan upacara *sawa wadhana*. Boleh juga disebut *Ngabeyain*. Kata ini kemudian diucapkan dengan pendek, menjadi *ngaben*. *Ngaben* atau *meyanin* dalam istilah baku lainnya yang disebut-sebut dalam lontar adalah *atiwa-atiwa*.

Upacara kematian merupakan penghormatan kepada leluhur dan merupakan suatu pembayaran hutang kepada leluhur.

Bagi agama Hindu, melaksanakan pitra jadinya adalah suatu kewajiban.

Hal ini diperjelas dalam sastra Sarasamaccaya 189 sebagai berikut :

“Kuneng yan bapan ibunta sira maminta dana, yadyan huripta towi, sengakena juga ri sira, apan sira humana kenika”.

Maksudnya: Maka jika ayah-bunda anda meminta suatu pemberian, meski nyawa anda sekalipun, persembahkan kepada beliau sebab merekalah yang menjadikan anda.

Dan juga dalam Sarasamuccaya 250:

"Kuneng phalaning kabhaktin ring wwang atuha, pat ikang wrddhi, pratyekanya, kirti, ayusa, bala, yaca, kirti ngaraning paleman ring hayu, ayusa ngaraning hurip, bala ngaraning kasaktin, yaca ngaraning patitinggal rahayu, yatikawuwuh paripurna, phalaning kabhaktin ring wwang atuha”.

Maksudnya : Akan pahala hormat bakti terhadap orang tua, adalah empat jenis hal yang bertambah perinciannya: kirti, ayusa, bala, yaca; Kirti artinya pujian tentang kebaikan, ayusa artinya hidup, bala artinya kekuatan dan yaca artinya peninggalan yang baik (jasa) itulah yang bertambah sempurna sebagai pahala hormat bakti terhadap orang tua.¹

Yang menjadi landasan dari upacara kematian (*ngaben*) ini terdapat dalam azas keimanan yang disebut Panca Srahadda yang terdiri dari: ketuhanan (Brahman), Atma, Karma, Samsara, Karma dan Moksa.

1. *Brahma.*

Brahman ini adalah tujuan akhir kembalinya semua ciptaan.

Kebahagiaan terakhir umat Hindu adalah bersatunya jiwa (*Atman*) dengan *Brahman*. Berdasarkan keyakinan inilah upacara kematian (*ngaben*)

¹Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 11 mei 2014. 10.00.wib

dilakukan dengan maksud untuk mengembalikan semua unsur yang menjadikan alam semesta termasuk manusia ke asalnya yaitu *Brahman*.²

2. *Atma*

Atma atau *Atman* merupakan percikan kecil dari *Brahman* yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Dalam ajaran weda mengatakan : manusia diciptakan dari tidak ada menjadi ada maka dia harus kembali lagi ke tidak ada. Untuk kembali ke tidak ada itulah supaya *atman* itu bisa kembali dengan cepat dilakukan upacara *ngaben*.

3. *Karma*

Orang yang baik akan mendapatkan balasan baik dan orang yang berbuat buruk akan mendapatkan balasan buruk pula. Pahala karma ini merupakan beban bagi atma yang akan kembali lagi ke asalnya. Terlebih karma yang buruk. Ia merupakan beban atma yang akan menghempaskan ke alam bawah (neraka). Oleh karena itu, manusia perlu membebaskannya. Hal inilah yang menyebabkan perlunya upacara kematian (*ngaben*) yang salah satu aspeknya adalah menebus dan mensucikan dosa-dosa tersebut.

4. *Samsara* (reinkarnasi)

Atma akan terus berinkarnasi selama tetap terikat pada jasad. Roh-roh suci dan roh-roh berdosa akan menikmati karma di alam baka sampai habis, dan setelah itu, tinggallah bekas-bekas keterikatannya yang menarik kembali ke dunia.

² I nyoman singgin *Wikarman, Ngaben: Upacara Dari Tingkat Sederhana Sampai Utama* (Surabaya : Paramita, 2002), 153

Samsara artinya penderitaan. Oleh karena itu perlu dilaksanakan upacara *ngaben*, yang salah satu tujuannya adalah melepaskan atman supaya kembali lagi ke asalnya.

5. *Moksa*

Moksa merupakan tujuan akhir dari agama Hindu atau bisa dikatakan bahwa moksa ini adalah kebahagiaan abadi yang menjadi tumpuan harapan semua umat Hindu. *Moksa* diartikan sebagai suatu istilah untuk menyebutkan kalau roh manusia telah kembali dan menjadi satu dengan tuhan.³

Secara filosofi, manusia terdiri dari dua unsur yaitu Jasmani dan Rohani. Menurut agama Hindu manusia itu terdiri dari tiga lapis yaitu : *Raga sarira*, adalah badan kasar. Badan yang dilahirkan karena nafsu (*ragha*) antara ibu dan bapak. *Suksma Sarira* adalah badan astral atau halus yang terdiri dari alam pikiran, perasaan, keinginan dan nafsu. dan *Antahkarana Sarira* adalah yang menyebabkan hidup atau *Sanghyang Atma*.

Ragha sarira atau badan kasar manusia terdiri dari unsur *panca mahabhuta* yaitu *prthiwi*, *apah*, *teja*, *bayu*, dan *akasa*. *Prthiwi* adalah unsur tanah, yakni bagian-bagian badan yang padat, *apah* adalah Zat Cair, yakni bagian-bagian badan yang cair ; seperti darah, kelenjar, keringat, air susu dan lain-lain. *Teja* adalah api yakni panas badan (suhu), emosi. *Bayu* adalah angin, yaitu nafas. Dan yang *Akasa* adalah *ether*, yakni unsur badan yang terhalus yang menjadikan rambut, kuku.

³ Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*: untuk perguruan tinggi (Jakarta: yayasan wisma karya, 1993), 99

Ketika manusia itu meninggal *Suksma Sarira* dengan *Atma* akan pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sarira*, atas kungkungan *Suksma Sarira*, sulit sekali meninggalkan badan itu. Padahal badan sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Atma* (roh).

Untuk tidak terlalu lama *atma* terhalang perangnya, perlu badan kasarnya di upacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya dialam yakni Panca Maha Bhuta. Demikian juga bagi sang *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Proses inilah yang disebut *Ngaben*.

Kalau upacara *ngaben* tidak dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama, badan kasarnya akan menjadi bibit penyakit, yang disebut *Bhuta Cuwil*, dan *Atma* nya akan mendapat Neraka

Maka dari itu perlu di ingat bahwa upacara – upacara seperti ini menjadi sebuah kewajiban tersendiri bagi umat hindu dan biasanya pemimpin ritual ini dipimpin oleh pandita dengan asistennya pinandita yang telah mempersiapkan sarana upakara (banten) yang bertujuan untuk memanusiaikan manusia⁴.

Dalam melakukan upacara kematian, bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : banten sederhana atau *Nista*, banten menengah atau *Madya*, dan banten mewah atau *Uttama*. Hal ini tergantung dari kemampuan ekonomi setiap orang karena kadang setiap orang malu jika upacara yang dilakukan kecil-kecilan atau sederhana, sehingga seakan-akan upacara

⁴ Wawancara dengan pak Made Sujana pada tanggal 11 Mei 2014. 10.00. wib

yang dilaksanakan kurang bermanfaat padahal tujuan upacara sebagai bentuk penghormatan orang meninggal.

C. Prosesi Upacara Kematian Agama Hindu Di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan dalam upacara yajna mengandung nilai-nilai susila dan tatwa didalamnya, yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Oleh karena itu upacara Agama Hindu melalui upacara pitra yajna adalah sakral dan suci sifatnya. Yang perlu dipahami bahwa persembahyangan dengan sarana upacara seperti banten atau sesaji bukanlah semata-mata mempersembahkan makanan untuk disuguhkan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, tetapi banten atau sesaji tersebut adalah bahasa simbol yang sakral, suci dan sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran agama.⁵

Pada setiap pelaksanaan ritual upacara, diperlukan sarana atau simbol-simbol (banten) sebagai perlengkapan ritual dalam melakukan upacara kematian, dan simbol-simbol itu juga mempunyai makna atau arti tertentu yang disakralkan oleh umat beragama.⁶

Sarana-sarana upacara yang diperlukan dalam upacara kematian berbeda-beda tergantung dari tingkatan upacara tersebut. Namun bisa diambil pokok-pokoknya.

Dalam sarana bebanten yang menjadi pokok bebanten upacara kematian yaitu : punjung, sodan penganten, ajuman putih kuning. Jenis banten tersebut adalah hidangan untuk pitara yang merupakan kelengkapan pokok dari saji tarpana. Dan berfungsi untuk menentramkan dan menyenangkan pitara (mayit).

Sedangkan banten seperti pras, suci, daksina, segehan dan lain-lain, fungsinya sama seperti upacara yajna yang lain. Sedangkan simbol-simbol upacara lainnya, seperti nasi angkep sebagai mulut, bubur piratra sebagai suara,

⁵ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 24 Mei 2014, 20.00.wib

⁶ Wawancara dengan Endra salah satu pelayat dalam upacara kematian agama Hindu di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda pada tanggal 1 juni 2014

panjang ilang sebagai lidah. Sedangkan banten lain seperti uter-uter, cegceg, nasi rare berfungsi sebagai oleh-oleh bagi sang mayit yang akan pergi ke alam pitara.

Selain itu sarana upakara yang merupakan inti dari upacara kematian adalah :

- a. Tirtha (air yang telah diberi doa pada pandita)*
- b. Papaga (tempat dimana mayit dimandikan dan juga peti mati)*
- c. Jempana (berfungsi sebagai usungan tulang yang telah direka)*
- d. Kajang (kain putih yang ditulisi dengan Sad Dasaksara dan berfungsi sebagai selimut)*
- e. Kereb sinom (krudung bunga)*
- f. Angkep rai (kain putih yang beraksara yang dipakaimenutupi muka).⁷*

Adapun prosesi upacara kematian (ngaben) dalam pura Krematorium

Jala Pralaya Juanda sebagai berikut :

- a. Memandikan mayat

Ketika seseorang meninggal, maka pertama yang harus dilakukan adalah membersihkannya dengan cara memandikannya. Adapun tata caranya sebagai berikut:

1. Jika keluarga dan anggota desa sudah datang semua, jenazah lalu dimandikan. Cara memandikannya sebagai berikut :

Mula-mula membersihkan mulut, kemudian rambut dan mukanya. Sesudah bersih ditutup dengan “*angkeb rai* putih”. Jenazah lalu dimandikan dengan air jernih mulai dari leher sampai kakinya. Kalau kuku kakinya kotor patut dikerik. Setelah disiram dengan air, lalu diurap dengan bloyoh. Sesudah bloyoh terpakai, jenazah disiram lagi dengan air jernih (air tabah) dan terahir di kumkuman (air bercampur bunga harum).

⁷ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 24 Mei 2014. 20.00.wib

Sesudah itu telur disentuh mulai dari kepala sampai kakinya. Selesai mandi lalu dipakaikan pakaian serba putih. Di dadanya diisi kewangen. Kain leluhur dan angkeb rai diambil. *Angkeb rainya* lalu dipakai rubur jenazah itu

2. Mohon pada pendeta atau pinandita memercikkan *tirtha* dan doanya. Setelah itu keluarganya yang lebih muda menyembah memakai bunga atau kewangen (ujung jari sampai di muka ujung hidung tingginya).
3. Sawa dibungkus dengan kain putih (kasa) yang sudah dijahit tangan 2 lembar dengan panjang lebih 50 cm dari tinggi jenazah (untuk keperluan buat pocong/lipatannya dan di ikat dibagian atas, tengah dan bawah dengan benang putih atau kain kasa tadi dibeset ukuran disesuaikan. Ikatannya dengan cara ikatan wangsul atau tidak boleh diikat mati. mayat kemudian diusung disemayamkan kembali dibale yang telah disiapkan, di peti.
4. Sawa (jenazah) diturunkan dari balai persemayaman, diusung keluar rumah. Sampai dipintu gerbang rumah bagian luar atau dilebuh kuri, diadakan upacara mapepegatan yaitu perpisahan dengan sanak keluarga. Sebelum dimasukkan ke Mobil Ambulance jenazah diputar 3 kali berlawanan arah jarum jam. Kemudian dinaikkan ke Ambulance, yang masuk duluan yaitu bagian kepala jenazah, sedangkan posisi kaki ada dibagian belakang Ambulance, setelah itu jenazah siap untuk diberangkatkan ke Krematorium.

b. Membakar mayat (*Kremasi*)

Sebelum jenazah sampai di pura krematorium, terlebih dahulu membersihkan pura yang dilakukan oleh beberapa panitia. Dalam setiap perayaan ritual, Pura harus terlihat bersih dan rapi. Kemudian para panitia mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan ketika upacara. Seperti air/tirta yang sudah diletakkan di sebuah bejana (tempat air tirta), tikar atau karpet, sound sistem yang berfungsi sebagai pengeras suara yang digunakan ketika pada waktu membacakan kidung-kidung suci.

Ketika mayat yang baru sampai di pura krematorium (*tunon* atau *setra*), pertama-tama yang diturunkan adalah peralatan dan bebanten upacara, yang terakhir barulah mayat yang diturunkan.

Mayat yang digotong, ketika sampai pada pemasmian (tempat pembakaran mayat), peti mati diputar tiga kali, selanjutnya salah satu dari anaknya berjalan merunduk dibawah peti mati yang telah diangkat. Maksudnya untuk memutuskan tali cintanya kepada alam fana ini.⁸

Setelah itu barulah peti mati yang berisi si mayit dibawa ke patulangan (tempat pembakaran mayat atau tempat open).

Ketika peti mati sudah sampai patulangan, mayit dibungkus lagi dengan kain putih dan segera dipercikkan tirta. yaitu yang terdiri dari tirta panglukatan, tirta pamanah dan tirta pangentas.

⁸ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 24 Mei 2014. 20.00.wib

Disaat menunggu mayat dibakar para pelayat diharapkan tenang terkhusus kepada para keluarga si mayit dan membacakan kidung-kidung suci.

Proses selanjutnya keluarga memutari koin yang telah di ikat pada benag putih yang terdapat beberapa sesajen, sesudah memutari tuju kali para keluarga si mayit diberi beberapa sajen dan ditaruh di baliknya telapak tangan, setelah semua keluarga sudah mendapatkan sajen, barulah sajen itu dilempar bebarengan kearah belakang.

Setelah itu, barulah proses pembakaran dimulai, selama proses pembakaran yang kurang lebih sekitar dua jam, diadakan pembacaan Bhima Suarga. Jika dilihat sudah menjadi abu petugas kremasi membersihkan abunya dengan kipas angin. Lalu petugas kremasi menyiram arang yang masih panas itu dan mengambil sisa-sisa tulang yang telah menjadi abu. Mengambil tulang-tulang ini dengan menggunakan supit, tata cara memungut yaitu menggunakan tangan kiri, dari bawah ke atas, lalu diganti dengan tangan kanan dari atas ke bawah, proses ini disebut dengan *asti wedana*.

Selanjutnya yaitu *nguyeg* (menggilas) tulang galih. Satu persatu dari keluarga korban menggilas tulang bergantian. Setelah selsai *nguyeg* dan sudah ditempatkan pada jempana, upacara selanjutnya yaitu memujakan tarpana.

Proses terakhir nganyut. Ngayut bisa dilakukan di laut ataupun sungai, tulang-tulang yang sudah diunyeg dikumpulkan lalu dipikul, berputar ke kanan tiga kali, sesampai di laut atau sungai sajen dihaturkan dengan dupa dan tirtha, baru setelah itu dihanyutkan dengan tertib.

D. Maksud Dan Tujuan Ritual Upacara Kematian

Secara garis besarnya Ngaben itu dimaksudkan adalah untuk memproses kembalinya Panca Mahabhuta di alam besar ini dan mengantarkan Atma (Roh) ke alam Pitra dengan memutuskan keterikatannya dengan badan duniawi itu. Dengan memutuskan kecintaan Atma (Roh) dengan dunianya, Ia akan dapat kembali pada alamnya, yakni alam Pitra. Ragma berasal dari air diharapkan kembalikan pada air, dan terakhir *atma mulih ring wasesa*. Jadi diharapkan *atma* kembali kepada *Sang Hyang Wisesa*, yang merupakan asal muasal dari semua ciptaan. Ragma kembali kepada air, kiranya sudah jelas, karena badan kita dibentuk dari air mani. Kemudian yang menjadi tujuan upacara ngaben adalah agar ragha sarira (badan atau tubuh) cepat dapat kembali kepada asalnya, yaitu Panca Maha Bhuta di alam ini dan Atma dapat selamat dapat pergi ke alam pitra. Oleh karenanya ngaben tidak bisa ditunda-tunda, mestinya begitu meninggal segera harus diaben.

Tujuan upacara *ngaben* lebih diperinci lagi antara lain: 1). Melepaskan sang *atman* dari ikatan duniawi. 2). Untuk mendapatkan keselamatan dan kesenangan. 3). Untuk mendapatkan sorga bagi sang *pitra*.

Sedangkan bagi keluarga yang ditinggalkan, tujuan upacara kematian ini dilaksanakan bertujuan untuk :

- a. Pengabdian dan bakti yang tulus ikhlas,*
- b. Mengangkat serta menyempurnakan kedudukan arwah leluhur di alam sorga; swah loka.*
- c. Memperhatikan kepentingan orang tua dengan jalan mewujudkan rasa bakti,*

Walaupun seseorang berasal dari agama Hindu tetapi banyak juga umat Hindu yang belum memahami konsep upacara pitra yajna, faktornya karena tidak memahami maksud upacara sehingga menganggap upacara tidak penting.⁹

Agar tujuan maksud dan tujuan upacara kematian ini bisa terwujud, untuk itu agar supaya tidak melaksanakan upacara kematian pada hari-hari raya agama, seperti hari raya nyepi, galungan dan kuningan, pagerwesi dan lain-lain. Dan juga tidak melaksanakan pada hari-hari rerahinan, seperti pada hari purnama tilem, prewani dan lain-lain.

⁹ Wawancara dengan pak Ketut Suardaka pada tanggal 24 Mei 2013. 20.00.wib